



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESISTENSI  
PENGGUNA TERHADAP IMPLEMENTASI SISTEM APLIKASI  
KEUANGAN TINGKAT INSTANSI (SAKTI) PADA SATUAN KERJA  
DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN KEUANGAN**

Sutiono  
Tri Ratna Taufiqurahman  
Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan, BPPK  
Alamat Korespondensi : sutiono@kemenkeu.go.id dan 3ratna@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research examines the factors which affect user's resistance to implementation of SAKTI at the Ministry of Finance. It also provides empirical evidences that perceived value, switching cost, switching benefit, self-efficacy, organizational commitment, colleague opinion, technology and system, and external factor affect to user's resistance. Empirical data of this research collected with an online questionnaire from 187 participants/ respondents which are then assessed by using multiple regression. The result of this empirical study shows that the perceived value and technology and system are the factors that affect the user's resistance in the implementation of SAKTI.*

**KATA KUNCI:**

*User Resistance, Perceived Value, SAKTI*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna pada *piloting* SAKTI pada satker di lingkungan Kementerian Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah persepsi individu, *switching cost*, *switching benefit*, efikasi diri, komitmen pimpinan, opini kolega, teknologi dan sistem, serta faktor eksternal. Variabel dependen yang digunakan adalah resistensi pengguna. Hasil pengujian terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan menjadi dasar pengembangan SAKTI sebelum diimplementasi secara penuh pada seluruh Kementerian Negara/Lembaga. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *random purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 187 responden diperoleh menggunakan kuesioner online. Kuesioner dengan 5 skala Likert disebar menggunakan media sosial *whatsapp*. Data yang berhasil dikumpulkan secara lengkap diolah menggunakan regresi berganda dengan aplikasi pengolah data SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi individu dan variabel teknologi dan sistem berpengaruh secara signifikan terhadap resistensi pengguna SAKTI. Perilaku pengguna SAKTI dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap SAKTI. Persepsi yang positif akan berpengaruh terhadap perilaku positif. Penelitian ini merekomendasikan kepada pengembang SAKTI untuk memperhatikan persepsi pengguna agar proses implementasi SAKTI oleh pengguna lebih mudah. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada pengembang SAKTI agar membuat aplikasi yang nyaman untuk digunakan oleh pengguna. Persepsi individu yang positif dan kemudahan penggunaan SAKTI (*user-friendly*) harus diperhatikan agar proses implementasi SAKTI kepada seluruh Kementerian Negara/Lembaga berjalan sesuai dengan harapan pengguna aplikasi.

**KLASIFIKASI JEL:**

M150

**CARA MENGUTIP:**

Sutiono & Taufiqurahman, T.R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna terhadap implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) pada satuan kerja di lingkungan Kementerian Keuangan. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 5(1), 47-60.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) adalah aplikasi yang digunakan untuk mendukung pengelolaan keuangan negara pada instansi pemerintah, khususnya di bidang perbendaharaan dan penganggaran negara. Sejak Tahun 2014, Kementerian Keuangan telah mengimplentasikan aplikasi Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) sebagai bagian dari sistem pengelolaan keuangan negara yang meliputi penetapan proses bisnis dan sistem informasi manajemen perbendaharaan dan anggaran negara. Implementasi SAKTI adalah serangkaian kegiatan untuk menerapkan SAKTI dengan menggunakan sumber daya manusia, proses bisnis, infrastruktur, dan teknologi SAKTI pada satuan kerja (satker) Kementerian Negara/Lembaga. Aplikasi *existing* adalah aplikasi yang digunakan satker di luar SPAN, SAKTI dan aplikasi pendukung SPAN/SAKTI. SAKTI dikembangkan untuk menggantikan aplikasi *existing*.

Pengguna operasional modul-modul dalam SAKTI terdiri atas operator, validator dan *approver*. Operator adalah pejabat/pegawai yang ditunjuk untuk melakukan aktivitas perekaman data dalam modul-modul SAKTI. Validator melakukan aktivitas pengujian/penelitian atas perekaman data yang dilakukan oleh operator. *Approver* melakukan aktivitas persetujuan atas perekaman data yang dilakukan oleh operator dan/atau atas perekaman data yang telah disetujui oleh validator.

Kementerian Keuangan telah melaksanakan *piloting* SAKTI secara bertahap. *Piloting* SAKTI dilaksanakan sebelum SAKTI diterapkan pada seluruh satker Kementerian Negara/Lembaga. *Piloting* SAKTI dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap I untuk paling sedikit 12 satker lingkup Kantor Wilayah Ditjen Perbendaharaan (DJPb) Provinsi DKI Jakarta, tahap II untuk satker lingkup DJPb di seluruh Indonesia, dan tahap III untuk beberapa satker di Kementerian Keuangan dan Kementerian Negara/Lembaga. Tahap III terbagi menjadi tahapan IIIA (171 satker), IIIB (151 satker mulai Desember 2017) dan IIIC (741 satker mulai Desember 2018). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 962/KMK.05/2017 tentang Pelaksanaan *Piloting* Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Lingkup Kementerian Keuangan mengatur bahwa seluruh satker di lingkungan Kementerian Keuangan diharuskan mengimplementasikan *piloting* SAKTI mulai 1 Januari 2018 kecuali seluruh satker vertikal lingkup Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC).

Implementasi *piloting* SAKTI dilaksanakan sebelum SAKTI diterapkan pada seluruh satker di lingkungan Kementerian Negara/Lembaga sebagaimana amanat Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131/PMK.05/2016 tentang Pelaksanaan *Piloting* Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi.

SAKTI mengintegrasikan proses pengelolaan keuangan pada Januari 2018 kecuali seluruh satker vertikal lingkup Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC). Kementerian/Lembaga secara vertikal dan horizontal. Integrasi vertikal artinya meliputi seluruh entitas, mulai dari tingkatan satker hingga tingkatan pengguna anggaran. Integrasi horizontal artinya meliputi seluruh proses pengelolaan keuangan, yang dimulai dari tahapan penganggaran, pelaksanaan hingga pertanggungjawaban anggaran (Hanafiah, 2019). Modul yang dikembangkan dalam SAKTI adalah modul administrator, modul penganggaran, modul komitmen, modul pembayaran, modul bendahara, modul persediaan, modul aset tetap, dan modul GL dan pelaporan. (Sulistiyono, 2019). Aplikasi SAKTI mengakses satu *database* yang sama, sehingga menghindarkan duplikasi data dan mengurangi pekerjaan administratif (Hanafiah, 2019).

Hingga Tahun 2019 sebagian besar satker Kementerian Negara/Lembaga masih menggunakan aplikasi *existing* dalam pengelolaan keuangannya. Dalam rangka perencanaan dan penganggaran, satker menggunakan aplikasi RKAKL DIPA (Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga dan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran). Pada tahap pelaksanaan anggaran, satker menggunakan aplikasi SAS (Sistem Aplikasi Satker), yang terdiri dari modul Admin (Administrator), PPK (Pejabat Pembuat Komitmen), PPSPM (Pejabat Penguji Tagihan dan Penerbit Surat Perintah Membayar), SILABI (Sistem Pelaporan Bendahara Instansi) dan RPD (Rencana Penarikan Dana). Pada tahap pertanggungjawaban, satker menggunakan aplikasi SIMAK BMN (Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara) dan SAIBA (Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrual).

Seluruh Kementerian Negara/Lembaga akan menggunakan SAKTI setelah tahapan *piloting* SAKTI pada Kementerian Keuangan dan PPAK dinyatakan selesai. Para pengguna aplikasi di seluruh satker diharapkan agar mempersiapkan diri untuk proses perubahan dari penggunaan aplikasi *existing* menuju implementasi penuh SAKTI tanpa adanya resistensi.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam perubahan sistem informasi adalah adanya resistensi pengguna aplikasi *existing* terhadap implementasi aplikasi yang baru. Kumorotomo (2014) menyatakan bahwa penyebab kegagalan e-

*government* antara lain komitmen dari pimpinan yang rendah dan adanya resistensi dari pengguna. Pengguna yang telah terbiasa menggunakan aplikasi yang lama memiliki keengganan untuk menggunakan aplikasi yang baru. Kim dan Kankanhalli (2009) menjelaskan bahwa resistensi pengguna terjadi ketika pengguna merasa kesulitan dalam implementasi sistem yang baru. Perilaku resisten yang timbul sebagai dampak perubahan aplikasi harus dikelola dengan baik agar implementasi sistem aplikasi yang baru dapat berjalan baik.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Kim dan Kankanhalli (2009), Rahman dan Syafruddin (2017) serta Novita (2016) yang melakukan penelitian tentang resistensi pengguna atas perubahan sistem informasi baru dengan menggunakan teori penerimaan teknologi dan teori bias status quo. Penelitian sebelumnya meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna terhadap implementasi sistem yang baru. Rahman dan Syafruddin (2017) mengidentifikasi faktor pengaruh manajemen puncak, pengaruh teknologi dan sistem, pengaruh opini kolega, pengaruh efikasi diri, dan pengaruh isu eksternal terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem akuntansi berbasis akrual. Novita (2016) mengidentifikasi faktor persepsi individu, *switching cost*, *switching benefit*, efikasi diri, dukungan organisasi dan opini kolega yang berpengaruh terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SPAN.

Penelitian ini berbeda dengan lokus penelitian sebelumnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna dalam implementasi *piloting* SAKTI di lingkungan Kementerian Keuangan.

## 1.2 Ruang Lingkup

SAKTI akan digunakan oleh lebih dari 20.000 satker di seluruh Indonesia untuk menggantikan aplikasi *existing*. Sebelum diterapkan ke seluruh satker, *piloting* SAKTI sudah diterapkan pada sekitar 1.000 satker di lingkungan Kementerian Keuangan. Salah satu kendala yang dihadapi dalam perubahan aplikasi adalah adanya resistensi pengguna aplikasi *existing* terhadap implementasi aplikasi yang baru. Kegagalan dalam mengelola resistensi pengguna akan menjadi penghambat dalam implementasi SAKTI pada seluruh satker. Keberhasilan dalam mengelola resistensi pengguna pada *piloting* SAKTI pada satker Kementerian Keuangan akan memberikan dukungan yang besar bagi implementasi SAKTI pada seluruh Kementerian Negara/Lembaga. Penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian berupa apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resistensi pengguna dalam implementasi

*piloting* SAKTI di lingkungan Kementerian Keuangan?

Penelitian ini membatasi sampel *piloting* SAKTI hanya pada satker pengguna di lingkungan Kementerian Keuangan. Penelitian ini juga membatasi *piloting* SAKTI hanya pada periode hingga Agustus 2019. Penelitian ini hanya menguji delapan variabel independen dengan satu variabel dependen. Variabel yang diteliti adalah persepsi pengguna, *switching cost*, *switching benefit*, komitmen pimpinan, efikasi diri, opini kolega, teknologi dan sistem, faktor eksternal dan resistensi pengguna.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resistensi pengguna dalam implementasi *piloting* SAKTI di lingkungan Kementerian Keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi kepada DJPb dalam menyiapkan strategi yang tepat dalam implementasi SAKTI kepada seluruh Kementerian Negara/Lembaga agar dapat mengantisipasi resistensi dari para pengguna SAKTI.

## 2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Kerangka Teori

#### 2.1.1 Resistensi Pengguna

Hirschheim dan Newman (1998) menyatakan bahwa resistensi pengguna merupakan sikap menentang implementasi sistem aplikasi yang baru oleh pengguna aplikasi yang lama. Resistensi pengguna timbul pada tahapan perencanaan aplikasi, pelaksanaan penggunaan aplikasi maupun pada tahapan operasional. Resistensi pada tahapan perencanaan terjadi saat pengembang dan analis sistem tidak berkontribusi aktif dalam pengembangan SAKTI. Resistensi pada saat pelaksanaan penggunaan aplikasi terjadi ketika para pengguna aplikasi tidak berperan aktif dan tidak tertarik untuk mempelajari SAKTI. Pada tahapan operasional, resistensi para pengguna dapat berupa penolakan atas penerapan SAKTI.

Resistensi pengguna berasal dari teori penerimaan teknologi. Kim dan Kankanhalli (2009) menggabungkan *Theory Acceptance Model* (TAM) dan *Theory Planned Behavior* (TPB). Dari TAM diambil variabel *perceived value*-nya dan dari TPB diambil *subjective norm*-nya. Pengukuran *perceived value* dilakukan menggunakan teori bias status quo yang berupa persepsi kognitif, keputusan yang rasional dan komitmen psikologis.

## 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Pengguna

Implementasi SAKTI merupakan salah satu perubahan pengelolaan keuangan negara yang bersifat strategis. Perubahan tersebut melibatkan seluruh Kementerian Negara/Lembaga, pemerintah daerah yang mengelola DIPA maupun pihak-pihak lain di masyarakat yang bersentuhan dengan pengelolaan APBN. Perubahan tersebut harus dikelola dengan baik agar proses implementasi SAKTI dapat berjalan sesuai dengan harapan. Permasalahan yang sering timbul pada saat perubahan sistem informasi adalah adanya penolakan atau resistensi terhadap perubahan tersebut. Penolakan atau resistensi tersebut dapat bersumber dari para pengguna aplikasi *existing* yang akan beralih kepada SAKTI. DJPb perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna aplikasi *existing* agar memiliki strategi yang dapat mengatasi resistensi tersebut. Diantara faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

### 2.1.2.1 Komitmen Manajemen

Hirschheim dan Newman (1998) menyatakan bahwa komitmen manajemen puncak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya resistensi pengguna. Dukungan dan komitmen manajemen puncak dapat mengatasi resistensi pengguna terhadap sistem aplikasi yang baru.

### 2.1.2.2 Teknologi dan Sistem

Stamatiadis (2009) menyatakan bahwa kemudahan teknologi dan sistem mempunyai pengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem aplikasi baru.

### 2.1.2.3 Opini Kolega

Hauschildt (2006) dalam Rahman dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa opini kolega dapat berupa pemberian motivasi, pemberian perhatian, dan memberikan penyelesaian masalah kepada rekan kerja terkait implementasi sistem aplikasi yang baru. Dukungan rekan kerja mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi sistem aplikasi baru.

### 2.1.2.4 Efikasi Diri

Tay (2011) dalam Rahman dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa pengguna dengan efikasi diri memiliki motivasi yang tinggi dalam mendukung perubahan sistem. Pengguna dengan efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi sistem baru.

### 2.1.2.5 Faktor Eksternal

Gomes (2013) dalam Rahman dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa auditor eksternal berperan aktif dalam mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi sistem baru.

### 2.1.2.6 Persepsi Pengguna

Kim, et al., (2014) dalam Novita (2016) menyatakan bahwa persepsi individu terkait aspek biaya manfaat yang diperoleh mempengaruhi pertimbangan perubahan dari status quo menuju situasi yang baru. Jika perubahan berdampak positif terkait aspek biaya manfaat, maka perubahan sistem yang baru dapat diterima. Persepsi individu atas perubahan yang tinggi dapat mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi sistem yang baru.

### 2.1.2.7 Switching Cost

Chendan Hitt (2002) dalam Kim, et al., (2014) dalam Novita (2016) menyatakan bahwa *switching cost* merupakan persepsi pengguna atas ketiadaan manfaat yang dirasakan oleh pengguna ketika terjadi perubahan dari sistem lama ke sistem baru. *Switching cost* berpengaruh positif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem baru.

### 2.1.2.8 Switching Benefit

Kim, et al., (2014) menyatakan bahwa *switching benefit* merupakan persepsi atas adanya manfaat yang dirasakan oleh pengguna ketika terjadi perubahan sistem lama ke sistem baru. *Switching benefit* berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem yang baru.

## 2.1.3 Aplikasi SAKTI

SAKTI merupakan perwujudan dari sistem informasi manajemen keuangan negara yang terintegrasi untuk mewujudkan *good governance* dalam pengelolaan keuangan negara. SAKTI berperan sebagai *mirroring* aplikasi SPAN pada level satker. SAKTI mengintegrasikan seluruh aplikasi satker yang ada. SAKTI menerapkan konsep *single database*. SAKTI digunakan oleh entitas akuntansi dan pelaporan seluruh Kementerian Negara/Lembaga (Hanafiah, 2019).

Perbedaan SAKTI dengan aplikasi *existing* adalah sebagai berikut: (1) SAKTI menggunakan satu database terpusat; (2) SAKTI memiliki keamanan yang lebih tinggi dengan adanya proses enkripsi/dekripsi arsip data komputer; (3) SAKTI dapat di-*install* pada beberapa sistem operasi komputer; (4) SAKTI lebih mudah digunakan oleh

*user*; dan (5) SAKTI memiliki kinerja yang lebih konsisten.

SAKTI dikembangkan berdasarkan proses bisnis yang digunakan dalam aplikasi *existing*. Modul-modul yang terdapat dalam SAKTI dibuat menyesuaikan dengan aplikasi/modul aplikasi *existing*. Aplikasi RKA-K/L DIPA diganti menjadi SAKTI modul penganggaran. Aplikasi *existing* berupa aplikasi SAS beserta modul-modul di dalamnya yaitu modul PPK, PPSPM dan SILABI diganti dengan SAKTI modul komitmen, pembayaran dan bendahara. Aplikasi *existing* berupa aplikasi Persediaan dan SIMAK BMN diganti dengan SAKTI modul Persediaan dan Aset Tetap. Aplikasi *existing* berupa SAIBA diganti dengan SAKTI modul GL dan Pelaporan. Pengembangan SAKTI yang mirip dengan aplikasi *existing* dimaksudkan untuk menghindari potensi resistensi pengguna SAKTI yang sudah nyaman dengan aplikasi *existing*.

Implementasi SAKTI dilakukan secara bertahap. Kementerian Keuangan telah melakukan implementasi berupa *piloting* sebanyak tiga tahap. Hingga akhir Tahun 2019, *piloting* SAKTI telah dilakukan terhadap seluruh satker di lingkungan Kementerian Keuangan dan beberapa satker di luar Kementerian Keuangan. Implementasi SAKTI secara *roll-out* ke seluruh Kementerian Negara/Lembaga akan dilakukan secara bertahap. Pada Tahun 2020 akan dilakukan implementasi SAKTI ke seluruh Kementerian Negara/Lembaga untuk modul Administrator dan modul Penganggaran.

#### 2.1.4 Pengembangan Hipotesis

Novita (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna dalam implementasi aplikasi SPAN pada satker Kementerian Agama Lampung. Penelitian dilakukan atas 112 responden menggunakan kuesioner. Hasilnya membuktikan bahwa variabel *switching cost*, *switching benefit*, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem aplikasi baru.

Rahman dan Syafruddin (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna dalam implementasi sistem akuntansi berbasis akrual. Penelitian dilakukan atas 134 responden menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada pengguna sistem akuntansi berbasis akrual pada satker yang tersebar pada wilayah kerja KPPN Semarang I. Berdasarkan pengujian regresi berganda diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel teknologi dan sistem, opini kolega dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem akuntansi berbasis akrual.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek aplikasi yang diteliti. Novita (2016) memilih penerapan aplikasi SPAN sebagai objek yang diteliti, Rahman dan Syafruddin (2017) memilih penerapan sistem akuntansi berbasis akrual sebagai objek yang diteliti, sementara penelitian ini menjadikan implementasi SAKTI sebagai objek yang diteliti.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika persepsi individu atas perubahan penggunaan aplikasi *existing* menjadi SAKTI rendah, maka resistensi pengguna terhadap penggunaan aplikasi baru yaitu SAKTI akan meningkat. Demikian pula sebaliknya, berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) sebagai berikut:

“Persepsi individu berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI.

2. *Switching cost* meliputi beban dan kerugian permanen yang permanen yang timbul akibat melakukan perubahan. *Switching cost* yang meningkat akan meningkatkan resistensi pengguna dalam implementasi aplikasi yang baru. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) sebagai berikut:

“*Switching cost* berpengaruh positif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI.

3. Dirasakan pengguna aplikasi baru, semakin rendah resistensi pengguna terhadap implementasi SAKTI. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) sebagai berikut:

“*Switching benefit* berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

4. Pengguna SAKTI dengan efikasi diri yang tinggi akan mudah dalam beradaptasi dengan implementasi aplikasi yang baru. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) dan Rahman & Syafruddin (2017) sebagai berikut:

“Efikasi diri berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

5. Komitmen manajemen dapat mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi aplikasi yang baru. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) dan Rahman & Syafruddin (2017) sebagai berikut:

“Komitmen manajemen berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

6. Opini kolega dapat mempengaruhi pegawai melalui motivasi atau kerja sama kepada sesama pegawai. Opini kolega yang mendukung pegawai lainnya dalam implementasi sistem yang baru dapat mengurangi resistensinya. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Novita (2016) dan Rahman Syafruddin (2017) sebagai berikut:

“Opini kolega berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

7. Teknologi dan sistem mempunyai pengaruh positif terhadap implementasi sistem yang baru. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Rahman & Syafruddin (2017) sebagai berikut:

“Kemudahan teknologi dan sistem berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

8. Pengawasan oleh auditor maupun pelatihan kepada para pengguna dapat mengurangi resistensi pengguna dalam implementasi sistem yang baru. Berdasarkan hubungan tersebut, diajukan hipotesis seperti yang diajukan oleh Rahman & Syafruddin (2017) sebagai berikut:

“Faktor eksternal berpengaruh negatif terhadap resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI”.

### 3 METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Data Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen berupa persepsi individu, *switching cost*, *switching benefit*, efikasi diri, komitmen manajemen, opini kolega, kemudahan teknologi dan sistem, dan faktor eksternal, terhadap variabel dependen berupa resistensi pengguna.

Populasi penelitian ini adalah para pengguna SAKTI pada seluruh satker di lingkungan Kementerian Keuangan. Para pengguna SAKTI terdiri dari operator, validator dan *approver*. Pengguna SAKTI meliputi seluruh modul yang terdapat dalam SAKTI. Target responden penelitian adalah para pengguna yang telah menggunakan SAKTI hingga Bulan Juli 2019.

Penentuan jumlah sampel penelitian ini menggunakan teori *Roscoe* dalam bukunya *Research Method for Business* (Sugiyono, 2018). Berdasarkan teori tersebut jumlah ukuran sampel minimal penelitian *multivariate* yang digunakan adalah menggunakan acuan 10 kali jumlah variabel

yang diteliti. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 buah, sehingga jumlah sampel minimal yang harus diperoleh adalah  $9 \times 10 = 90$  sampel.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan 5 skala Likert. Data bersumber dari para responden yang terdiri dari para pengguna SAKTI yang mengisi kuesioner sejak Juli hingga Agustus 2019 di lingkungan Kementerian Keuangan. Kuesioner disebar secara *online* melalui sarana media sosial *whatsapp*. Peneliti menyebar kuesioner kepada satker di lingkungan Kementerian Keuangan melalui pejabat/pegawai kantor pusat eselon I Kementerian Keuangan. Selanjutnya pejabat/pegawai tersebut yang meneruskan kepada satker di lingkungan eselon I tersebut. Jumlah kuesioner yang masuk dalam *link google form* berjumlah 210 buah, namun yang terisi lengkap dan diolah hanya berjumlah 187 sampel.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

##### 3.2.1 Persepsi individu

Persepsi individu terkait aspek biaya manfaat yang diperoleh mempengaruhi pertimbangan perubahan dari status quo menuju situasi yang baru. Pengguna akan beralih menggunakan SAKTI jika mereka memperoleh persepsi bahwa lebih banyak manfaat dibanding biaya yang diperlukan dalam implementasi SAKTI.

##### 3.2.2 *Switching cost*

*Switching cost* merupakan persepsi pengguna atas ketiadaan manfaat yang dirasakan oleh pengguna ketika terjadi perubahan dari sistem lama ke sistem baru. Pengguna memiliki persepsi berupa tidak ada manfaat yang diperoleh dalam implementasi SAKTI.

##### 3.2.3 *Switching benefit*

*Switching benefit* merupakan persepsi atas adanya manfaat yang dirasakan oleh pengguna ketika terjadi perubahan sistem lama ke sistem baru. Pengguna memiliki persepsi berupa banyak manfaat yang diperoleh ketika mereka mengimplementasikan SAKTI.

##### 3.2.4 Efikasi diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya dalam beradaptasi dengan sistem yang baru. Para pengguna aplikasi sebagai individu memiliki motivasi yang mampu mendorong dirinya sendiri untuk mengimplementasikan SAKTI.

### 3.2.5 Komitmen Manajemen puncak

Manajemen merupakan SDM yang memiliki kedudukan tinggi pada organisasi yang melakukan monitoring/berpengaruh terhadap SDM yang ada pada tingkatan di bawahnya. Di lingkungan Kementerian Keuangan, manajemen puncak adalah para kepala kantor yang juga merangkap sebagai kuasa pengguna anggaran. Komitmen manajemen ditunjukkan dengan dukungan, dorongan maupun pengerahan sumber daya dalam rangka implementasi SAKTI.

### 3.2.6 Opini kolega

Opini kolega merupakan persepsi kolega atau rekan kerja atas perubahan ke sistem yang baru. Rekan kerja dapat terdiri dari staf dalam satker yang memberikan dorongan kepada pengguna dalam mengimplementasikan SAKTI.

### 3.2.7 Teknologi dan sistem

Teknologi dan sistem merupakan peralatan atau mesin yang digunakan untuk pengelolaan keuangan satker agar lebih efektif dan efisien. Teknologi dan sistem dapat berupa peralatan komputer dan jaringan internetnya, *software* SAKTI, maupun kenyamanan dalam penggunaan SAKTI.

### 3.2.8 Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar satker yang mempengaruhi perilaku pengguna dalam implementasi SAKTI. Faktor tersebut antara lain dukungan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), pengawasan internal dari aparat pengawasan dan pelatihan SAKTI.

### 3.2.9 Resistensi pengguna

Resistensi pengguna merupakan sikap berupa penolakan terhadap implementasi sistem aplikasi yang baru oleh pengguna aplikasi. Variabel ini digunakan untuk mengukur sikap para operator aplikasi RKAKL DIPA, SAS, SAIBA, Persediaan maupun SIMAK BMN terhadap SAKTI ketika mereka menggunakan SAKTI yang sudah terintegrasi. Penolakan dapat berupa ketidaksetujuan dalam menggunakan SAKTI meskipun tetap menggunakannya hingga menentang implementasi SAKTI.

## 3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu alat uji statistik yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi akan dilakukan pengujian asumsi

klasik terlebih dahulu yang berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

### 3.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (Ghozali, 2005):

- Melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
- Melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk
- Melakukan uji *confirmatory factor analysis*

### 3.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005).

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Pengukuran ulang: seorang responden diberikan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban responden.
- Pengukuran sekali saja: pengukuran hanya dilakukan sekali dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0.60 (Nunnally dalam Ghozali, 2005).

### 3.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

### 3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

### 3.3.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.3.6 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan dari distribusi setiap variabel yang digunakan dalam statistik inferensial. Sebelum dilakukan uji regresi, maka perlu dilakukan uji normalitasnya (Ghozali, 2005). Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan analisis grafik atau uji statistik. Dengan analisis grafik, uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat gambar diagram batang yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lainnya dalam analisis grafik adalah normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data variabel akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data variabel normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005). Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis

$H_0$ : data residual berdistribusi normal

$H_1$ : data residual tidak berdistribusi normal

Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini  $H_0$  diterima, dan ini berarti data residual berdistribusi normal.

### 3.3.7. Uji Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh persepsi individu, *switching cost*, *switching benefit*, efikasi diri, komitmen manajemen, opini kolega, teknologi dan sistem, dan faktor eksternal terhadap resistensi pengguna dalam *piloting* implementasi SAKTI.

Analisis regresi berganda untuk penelitian ini dapat dirumuskan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Dengan rincian:

Y = Resistensi pengguna dalam implementasi SAKTI

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  = Koefisien regresi

$X_1$  = persepsi individu

$X_2$  = *switching cost*

$X_3$  = *switching benefit*

$X_4$  = efikasi diri

$X_5$  = komitmen manajemen

$X_6$  = opini kolega

$X_7$  = teknologi dan sistem

$X_8$  = faktor eksternal

e = kesalahan baku

### 3.3.8 Uji Hipotesis

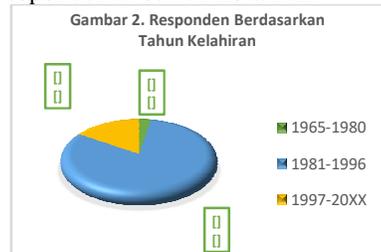
Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi simultan dan uji signifikansi parameter individual. Uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk pengujiannya dapat dilihat dari nilai probabilitas yang terdapat pada tabel Anova nilai F. Jika nilai probabilitas kurang dari nilai 0,05, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat pada signifikansi 5% dan model penelitian tersebut dapat dikatakan baik. Uji signifikansi parameter individual (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2005).

## 4 HASIL PENELITIAN

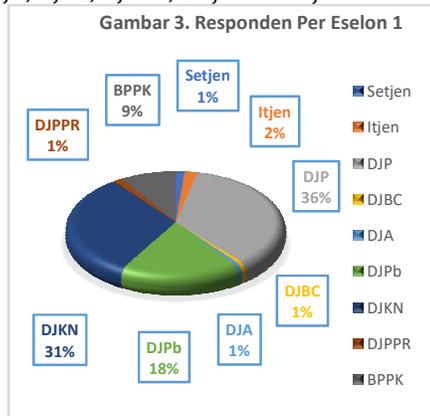
Pengguna SAKTI di lingkungan Kementerian Keuangan berdasarkan responden penelitian berdasarkan gender didominasi oleh pria yaitu sebesar 78% dari responden.



Berdasarkan demografi kelompok usia, Pengguna SAKTI didominasi oleh 82% jumlah responden yang berusia antara 23 hingga 38 tahun, 3% responden dengan usia di atas 38 tahun, dan 15% responden di bawah 23 tahun.



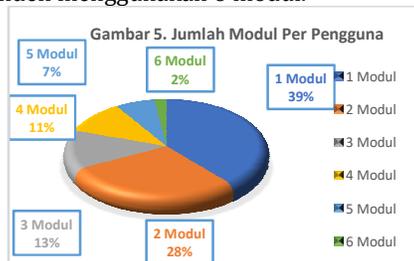
Berdasarkan unit organisasi, responden yang berasal dari DJP 36%, DJKN 31%, DJPb 18%, BPPK 9% dan sisanya masing-masing 1% berasal dari DJA, DJBC, DJPPR, Setjen dan Itjen.



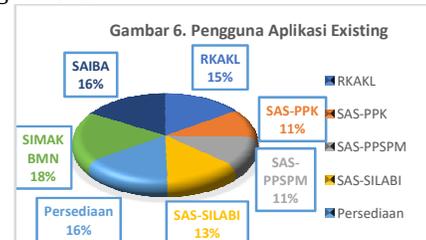
Jumlah responden berdasarkan pengguna modul SAKTI cukup merata untuk setiap modul yang terdapat dalam SAKTI. Responden terbanyak adalah pengguna modul Aset Tetap sebesar 15%, pengguna modul Persediaan sebanyak 14%, pengguna modul Bendahara berjumlah 14%, pengguna modul GL dan Pelaporan berjumlah 14%, pengguna modul Pembayaran berjumlah 13%, pengguna modul Penganggaran berjumlah 12%, pengguna modul Komitmen berjumlah 10% dan pengguna modul Administrator sebanyak 8%.



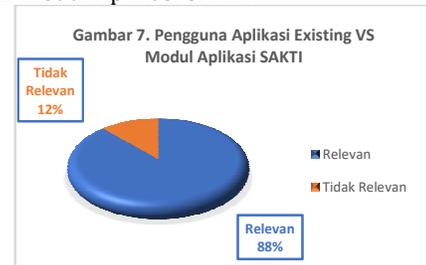
Berdasarkan jumlah modul yang digunakan oleh pengguna SAKTI, 39% responden hanya menggunakan satu modul SAKTI, adapun 28% pengguna menggunakan 2 modul secara bersamaan, 13% responden menggunakan 3 modul, 11% responden menggunakan 4 modul, 7% responden menggunakan 5 modul, dan 2% responden menggunakan 6 modul.



Sebelum menggunakan Aplikasi SAKTI, responden juga berperan sebagai pengguna aplikasi *existing*, yaitu 18% responden adalah pengguna aplikasi SIMAK BMN, 16% responden adalah pengguna aplikasi Persediaan, 16% responden adalah pengguna SAIBA, 15% responden adalah pengguna RKAKL, 13% responden adalah pengguna SAS-SILABI, 11% responden adalah pengguna SAS-PPSPM, dan 11% responden adalah pengguna SAS-PPK.



88% responden pengguna SAKTI sebelumnya berperan sebagai pengguna aplikasi *existing* yang sesuai dengan modul-modul dalam SAKTI. Hanya 12% responden yang belum pernah atau tidak sama antara aplikasi *existing* dengan modul-modul Aplikasi SAKTI.



Tabel 1. Skor Kuesioner per Item Pertanyaan

memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Nunnally

1	Persepsi individu	Mengingat waktu dan usaha yang dilakukan, peralihan ke SAKTI benar-benar bermanfaat	3,90
		Mengingat kerugian atas waktu dan usaha, peralihan ke SAKTI merupakan kebijakan yang baik	3,87
		Mengingat kerugian atas waktu dan usaha, peralihan ke SAKTI memberikan manfaat bagi saya	3,74
2	Switching cost	Saya sudah menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk memahami SAKTI	3,80
		Saya akan meluangkan waktu dan berusaha merubah cara kerja baru menggunakan SAKTI	3,91
		Peralihan ke SAKTI akan menimbulkan pertentangan yang tidak diharapkan	2,85
3	Switching benefit	Saya akan kehilangan banyak waktu ketika SAKTI diterapkan	2,59
		peralihan ke SAKTI akan meningkatkan efektivitas dalam bekerja	3,75
		peralihan ke SAKTI memungkinkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat	3,49
4	Efikasi diri	peralihan ke SAKTI akan meningkatkan produktivitas saya dalam bekerja	3,67
		peralihan ke SAKTI akan meningkatkan kualitas kerja saya	3,75
		Berdasarkan pengetahuan, skill, dan kemampuan yang saya miliki, peralihan ke SAKTI akan mudah bagi saya	3,75
5	Komitmen manajemen	Saya mampu merubah cara kerja dengan menggunakan SAKTI tanpa bantuan siapapun	2,59
		Saya mampu merubah cara kerja dengan menggunakan SAKTI dengan baik	3,69
		Kementerian menyediakan panduan untuk menggunakan SAKTI	3,53
6	Opini kolega	Pimpinan menyediakan bantuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk kemudahan peralihan ke SAKTI	3,81
		Saya diberi dukungan dan pendampingan oleh pimpinan terkait peralihan ke SAKTI	3,68
		Sebagian besar rekan kerja saya menilai bahwa peralihan ke SAKTI merupakan ide yang bagus	3,50
7	Teknologi dan sistem	Rekan-rekan sejawat saya mendukung peralihan menggunakan SAKTI	3,58
		Sebagian besar orang bekerja sama dengan saya mendukung peralihan ke SAKTI	3,63
		Aplikasi SAKTI sangat nyaman digunakan	3,30
8	Faktor eksternal	Menu-menu dalam SAKTI sesuai dengan kebutuhan pengguna	3,67
		Aplikasi SAKTI sesuai dengan proses bisnis pengelolaan keuangan satker	3,97
		KPPN sangat membantu pengguna dalam implementasi SAKTI	3,61
9	Resistensi pengguna	Aparat pemeriksa/pengawas mengawal proses implementasi SAKTI	3,29
		Jaringan internet di kantor saya sangat mendukung implementasi SAKTI	3,60
		Pelatihan SAKTI sangat dibutuhkan dalam implementasi SAKTI	4,67
		Saya akan komplain terhadap peralihan ke SAKTI	2,38
		Saya tidak akan bekerja sama dengan peralihan ke SAKTI	1,88
		Saya tidak akan menerima peralihan baru ke SAKTI	1,83
		Meskipun tetap dilaksanakan, saya tidak setuju peralihan ke SAKTI	1,97

Berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden per item pertanyaan dalam kuesioner penelitian dijumpai hal-hal sebagai berikut: (1) Para responden sepakat bahwa pelatihan Aplikasi SAKTI sangat dibutuhkan dalam implementasi Aplikasi SAKTI, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,67 (skala 1 - 5); (2) Para responden juga sepakat bahwa mereka tidak menolak penggunaan Aplikasi SAKTI dan siap untuk mendukung dan bekerja sama dalam penerapannya, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang berkisar 1 sampai 2.

#### 4.1. Uji Validitas

Pengujian validitas variabel dilakukan dengan menguji seberapa besar nilai suatu variabel direpresentasikan oleh nilai proksi yang ada di dalamnya. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan tes korelasi dengan metode Pearson antara proksi-proksi tersebut dengan nilai total variabel tersebut. Apabila nilai korelasi tersebut signifikan pada level 5% (\*\*), maka dapat dikatakan bahwa proksi tersebut valid untuk mengukur variabel yang ingin digunakan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel signifikan pada level 5% (\*\*) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh proksi valid untuk mengukur variabel yang ingin digunakan.

#### 4.2 Uji Realibilitas

Setelah melakukan pengujian validitas, peneliti melakukan pengujian realibilitas untuk memastikan tingkat konsistensi dari input yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika

dalam Ghozali, 2005). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hampir semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > kecuali variabel faktor eksternal. Nilainya yang lebih kecil dari 0.60 mengindikasikan bahwa terdapat beberapa tingkat realibilitasnya moderat.

#### 4.3 Uji Regresi

Tabel 2. *Goodness of Fit* dari model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.337	.60275

Pada Tabel 2 peneliti menyajikan hasil perhitungan *Goodnes of Fit* dari model utama yang diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan table tersebut ditemukan nilai R-squared sebesar 0.365 dan *Adjusted R-squared* sebesar 0.337. Ini menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan pola retensi pengguna SAKTI sebesar kurang lebih 30 persen. Nilai ini cukup besar pada regresi *cross-section*.

Tabel 3. Pengujian F-test model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.229	8	4.654	12.809	.000 <sup>b</sup>
	Residual	64.668	178	.363		
	Total	101.897	186			

Pada Tabel 3 Peneliti melakukan pengujian mengenai signifikansi model. Pengujian ini menggunakan F-test yang biasa digunakan untuk uji hipotesis *multivariate*. Hipotesis nol dari variabel ini adalah model yang terdiri dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara bersamaan. Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari model tersebut adalah 0.000 dimana ia lebih kecil

dari 0.05. Hal ini berarti variabel model tersebut signifikan pada level 5% dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu resistensi pengguna.

Tabel 4. Hasil Regresi Utama

Model	Dependent Variable: Resistensi_Pengguna_Mean	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.271	.439		7.458	.000
	Presepsi_Individu_Mean	-.245	.086	-.298	-2.852	.005
	Switching_Cost_Mean	.127	.080	.116	1.588	.114
	Switching_Benefit_Mean	-.111	.091	-.147	-1.219	.225
	Efikasi_Diri_Mean	.032	.073	.031	.433	.665
	Komitmen_Manajemen_Mean	-.079	.069	-.090	-1.145	.254
	Opini_Kolega_Mean	.034	.096	.042	.352	.725
	Teknologi_dan_Sistem_Mean	-.231	.096	-.250	-2.412	.017
	Faktor_Eksternal_Mean	.153	.101	.131	1.506	.134

Pada Tabel 4 peneliti menampilkan hasil regresi dari model berupa nilai koefisien dan signifikan pengaruh variabel independen dalam mengukur resistensi pengguna. Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih rendah dibandingkan 0.05 atau 5% yang menjadi *threshold*.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang signifikan mengurangi resistensi pengguna yaitu persepsi individu dan teknologi dan sistem. Peningkatan satu point skala Likert dari nilai persepsi individu akan mengurangi tingkat resistensi pengguna sebesar 0.245 satu satuan skala Likert. Sedangkan peningkatan satu satuan skala Likert dari kualitas teknologi dan sistem akan mengurangi tingkat resistensi pengguna sebesar 0.231 satu satuan skala Likert.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### Uji Heteroskedastisitas

Pada Tabel 8, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Pada metode ini peneliti mengambil nilai residu dari hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai residu sendiri adalah nilai variabel dependen dikurangi dengan *fitted value* hasil regresi. Selanjutnya peneliti melakukan regresi variabel independen dengan nilai residu yang telah diabsolutkan. Tabel di atas menunjukkan nilai hasil regresi tersebut. Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji hipotesis berupa t-test antara setiap variabel independen dengan nilai absolut dari residu tersebut. Hipotesis nol dari pengujian ini adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Ini berarti apabila terdapat variabel yang memiliki nilai lebih kecil dari 0.05, terdapat potensi heteroskedastisitas pada model yang berasal dari variabel tersebut. Berdasarkan hasil pengujian peneliti, terlihat bahwa opini kolega dan faktor eksternal signifikan pada level

5%. Hasil tersebut menunjukkan terdapat potensi heteroskedastisitas yang perlu diwaspadai.

##### Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 9 peneliti melakukan pengujian multikolinearitas dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar apakah terdapat keterkaitan antara satu variabel independen dan variabel lainnya. Nilai VIF yang besar (lebih besar dari 10) dapat menjadi indikator terdapatnya masalah multikolinearitas. Pada Tabel 9 tidak terdapat variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, oleh karena itu tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi ini.

##### Uji Normalitas

Pada Tabel 10, peneliti melakukan pengujian mengenai normalitas hasil regresi. Hal ini dilakukan dengan mengukur normalitas hasil residu dari regresi yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya residu tersebut diuji normalitasnya menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis nol dari pengujian ini adalah variabel telah terdistribusi normal. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa asymp. sig tidak lebih dari 0.05 yang berarti tidak terjadi penolakan hipotesis nol dan dapat dikatakan data ini terdistribusi normal pada level 5%.

##### Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi pada data ini tidak dilakukan mengingat data ini adalah data *cross section* dan tidak memiliki *lag* seperti halnya data *time series* yang menjadi sumber autokorelasi.

#### 4.5 Uji Regresi dengan Generalized Linear Modelling

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik sebelumnya, terlihat bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *generalized linear model* dimana pada model ini terdapat penyesuaian standar *error* variabel sehingga menghasilkan estimator terbaik (*best estimator*). Hal ini juga berlaku sebagai *robustness test* dari model sebelumnya.

Tabel 5. Goodness of Fit dari model

	Value	df	Value/df
Deviance	64.668	178	.363
Scaled Deviance	187.000	178	
Pearson Chi-Square	64.668	178	.363
Scaled Pearson Chi-Square	187.000	178	
Log Likelihood <sup>b</sup>	-166.060		
Akaike's Information Criterion (AIC)	352.119		
Finite Sample Corrected AIC (AICC)	353.369		
Bayesian Information Criterion (BIC)	384.430		
Consistent AIC (CAIC)	394.430		

Pada Tabel 5 peneliti menampilkan hasil *goodness of fit* sebagai bahan pembandingan ketika disandingkan dengan model serupa.

Tabel 6. Hasil Regresi Utama dengan *Generalized Linear Modelling*

Parameter Dependent Variable: Resistensi_Pengguna_Mean	B	Std. Error	95% Wald Confidence Interval		Hypothesis Test		
			Lower	Upper	Wald Chi-Square	df	Sig.
(Intercept)	3.271	.4279	2.432	4.110	58.427	1	.000
Presepsi_Individu_Mean	-.245	.0839	-.410	-.081	8.547	1	.003
Switching_Cost_Mean	.127	.0781	-.026	.280	2.650	1	.104
Switching_Benefit_Mean	-.111	.0892	-.286	.063	1.561	1	.212
Efikasi_Diri_Mean	.032	.0714	-.108	.172	.197	1	.657
Komitmen_Manajemen_Mean	-.079	.0671	-.210	.053	1.378	1	.240
Opini_Kolega_Mean	.034	.0933	-.149	.216	.130	1	.718
Teknologi_dan_Sistem_Mean	-.231	.0933	-.413	-.048	6.110	1	.013
Faktor_Eksternal_Mean	.153	.0989	-.041	.347	2.381	1	.123
(Scale)	.346 <sup>a</sup>	.0358	.282	.424			

Pada Tabel 6 peneliti melampirkan hasil pengujian menggunakan *generalized linear model*, hasilnya tidak jauh berbeda dengan yang ditampilkan pada OLS sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa model ini cukup *robust* dalam menjelaskan resistensi pengguna terhadap penggunaan SAKTI.

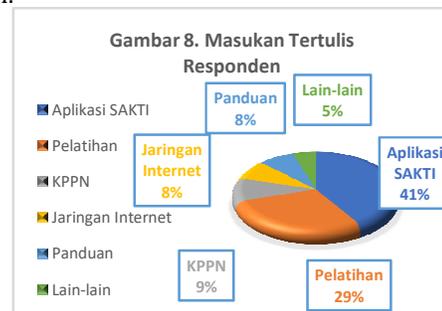
Berdasarkan hasil pengolahan data, faktor yang berpengaruh terhadap resistensi pengguna SAKTI pada tahapan *piloting* adalah variabel persepsi pengguna dan variabel teknologi dan sistem. Kelima variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resistensi pengguna SAKTI. Kelima variabel tersebut adalah *switching cost*, *switching benefit*, efikasi diri, opini kolega dan faktor eksternal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Syafruddin (2017) mengidentifikasi faktor pengaruh manajemen puncak, pengaruh teknologi dan sistem, pengaruh opini kolega, pengaruh efikasi diri, dan pengaruh faktor eksternal terhadap resistensi pengguna dalam implementasi sistem akuntansi berbasis akrual.

Variabel teknologi dan sistem terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resistensi para pengguna SAKTI pada tahapan *piloting* di Kementerian Keuangan. Tabel 2 mengenai skor rata-rata pertanyaan pada kuesioner juga membuktikan hal tersebut. Skor rata-rata untuk pertanyaan apakah SAKTI sangat nyaman digunakan, responden memberikan nilai 3,30. Skor untuk pertanyaan apakah menu-menu dalam SAKTI sesuai dengan kebutuhan pengguna, responden memberikan nilai 3,67. Skor untuk pertanyaan apakah aplikasi sesuai dengan proses bisnis pengelolaan keuangan satker, responden memberikan nilai 3,97.

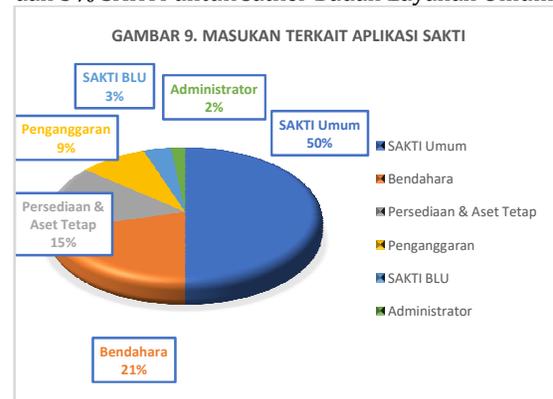
Berdasarkan skor-skor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa SAKTI masih perlu

disempurnakan agar para pengguna memperoleh kenyamanan dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Gambar 8 juga memperkuat hasil temuan sebelumnya. Berdasarkan masukan tertulis yang disertakan dalam kuesioner diperoleh fakta berupa 41% responden memberikan komentar terkait penyempurnaan SAKTI. 29% dari responden menghendaki pelatihan diberikan sebelum dilakukan implementasi SAKTI. 9% responden menginginkan agar peran KPPN diperkuat sebagai pendampingan implementasi SAKTI khususnya terkait *problem solving*. 8% responden memberikan masukan terkait permasalahan jaringan internet yang dihadapi ketika implementasi SAKTI. 8% responden menginginkan panduan yang *up to date* terkait penggunaan SAKTI.



Masukan responden terkait SAKTI diklasifikasikan menjadi beberapa topik yang lebih spesifik sebagai berikut. 50% responden memberikan masukan terkait SAKTI secara umum, 21% responden memberikan komentar terkait penggunaan modul bendahara, 15% responden memberikan masukan terkait penyempurnaan modul persediaan dan aset tetap, 9% terkait modul penganggaran, 2% terkait modul administrator, dan 5% SAKTI untuk satker Badan Layanan Umum.



## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resistensi pengguna SAKTI pada *piloting* di Kementerian Keuangan adalah persepsi individu dan teknologi dan sistem. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut. Persepsi yang baik terkait implementasi SAKTI akan mendorong individu untuk menggunakan SAKTI. Persepsi individu terkait aspek biaya manfaat yang diperoleh mempengaruhi pertimbangan perubahan dari *status quo* menuju situasi yang baru. Pengguna akan menggunakan SAKTI jika mereka memperoleh persepsi bahwa lebih banyak manfaat dibanding biaya yang diperlukan dalam implementasi SAKTI. Oleh karena itu semua persepsi individu terkait kekurangan SAKTI yang timbul dari berbagai permasalahan dalam penggunaannya harus segera diantisipasi. Dengan antisipasi yang tepat, para pengguna akan memperoleh persepsi yang baik terkait SAKTI, dan mereka akan menggunakan SAKTI sesuai dengan persepsi yang diperolehnya. Pengembang SAKTI harus meyakinkan para pengguna SAKTI bahwa aplikasi baru yang digunakan benar-benar bermanfaat baik bagi individu pengguna maupun organisasinya.

Teknologi dan sistem merupakan peralatan atau mesin yang digunakan untuk pengelolaan keuangan satker agar lebih efektif dan efisien. Teknologi dan sistem dapat berupa peralatan komputer dan jaringan internetnya, *software* SAKTI maupun kenyamanan dalam penggunaan SAKTI. Termasuk di dalamnya kesesuaian SAKTI dengan proses bisnis pengelolaan keuangan satker. Para pengembang SAKTI harus memperhatikan kenyamanan pengguna dalam menggunakan SAKTI. Beberapa masukan dari responden terkait SAKTI di atas menunjukkan bahwa para pengguna menginginkan SAKTI yang sudah siap untuk digunakan. Para pengguna juga menginginkan jaringan internet yang memadai agar penggunaan SAKTI tidak menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan keuangan satker.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Responden penelitian ini belum mewakili seluruh eselon satu di Kementerian Keuangan, dan seluruh tingkatan pengguna SAKTI sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh satker. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga tidak melibatkan satker di luar Kementerian Keuangan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Periode pengamatan dibatasi hanya *piloting* yang dilaksanakan hingga Agustus 2019, sehingga tidak

mampu menggambarkan kondisi implementasi SAKTI secara paripurna. Penyebaran kuesioner dilakukan secara umum melalui media sosial *whatsapp* sehingga jumlah responden yang mengisi formulir tidak sesuai dengan harapan.

### 5.3 Saran

Rekomendasi kepada Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan sebagai entitas yang mengembangkan SAKTI agar menindaklanjuti beberapa temuan dari penelitian ini yang berupa:

1. Menyempurnakan SAKTI pada beberapa modul agar SAKTI lebih nyaman digunakan oleh para pengguna, khususnya modul bendahara dan modul persediaan serta aset tetap. Gambar 9 menunjukkan 36% responden memberikan masukan untuk penyempurnaan ketiga modul tersebut.
2. Meningkatkan persepsi individu terhadap SAKTI kepada seluruh Kementerian Negara/Lembaga untuk menghindari resistensi pengguna pada saat implementasi SAKTI secara *roll-out* ke seluruh pengguna SAKTI pada satker. Salah satu upaya membentuk persepsi individu yang baik bagi para pengguna adalah penyebaran informasi yang intensif dan berkelanjutan baik melalui pelatihan.

## REFERENSI

- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hanafiah, Moch. Ali., Sulistiyono, dan Niwanda, Lela Rizki. (2019). SAKTI wujud inovasi pengelolaan keuangan negara. *Majalah Treasury Indonesia*, 2. 8-13.
- Hirschheim, R. dan Newman, M. 1988. Information systems and users resistance: theory and practice. *The Computer Journal*, Vol. 31, No. 5, Hal. 398-408. Oxford.
- Kim, H., dan Kankanhailli, A. (2009). Investigation Users Resistance to Information Systems: A Status Quo Bias Perspective. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net). Diakses 16 Juli 2018.
- Kumrotomo, Wahyudi. (2014). Kegagalan Penerapan E-government dan Kegiatan Tidak Produktif Dengan Internet. [www.kumoro.staff.ugm.ac.id](http://www.kumoro.staff.ugm.ac.id). Diakses pada 16-07-2018.
- Nah, F. F., Tan, X., The, S.H. 2004. An Empirical Investigation on End-User, Acceptance of Enterprise System. *Information Resources management Journal*, Vol. 17, No. 3, Hal. 32-53.
- Novita, Nyiyayu. (2016). Resistensi Pengguna Terhadap Implementasi SPAN: Studi Pada

- Satker Kementerian Agama Propinsi Lampung. Tesis pada Universitas Lampung.
- Rahman, Miftahur dan Syafruddin, Muchamad. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi pengguna dalam implementasi sistem akuntansi akrual. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 6, Nomor 4, Halaman 1-9.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Eko Saputro, dan Septiarini. (2019). Pengembangan SAKTI Tak Kenal Henti. *Majalah Treasury Indonesia*, 2. 22-27.
- Stamatiadis, T. 2009. Performance Budgeting: Is Accrual Accounting Required? Washinton. pp. 66-67.
- Suwarso. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Berbasis akrual Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Propinsi Lampung. Tesis. Tidak Dipublikasikan, Universitas Lampung.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 223/PMK.05/2015 tentang Pelaksanaan Piloting Sistem Akuntansi Keuangan Tingkat Instansi
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131/PMK.05/2016 tentang Perubahan Pertama Peraturan Menteri Keuangan Nomor 223/PMK.05/2015 tentang Pelaksanaan Piloting Sistem Akuntansi Keuangan Tingkat Instansi
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 185/PMK.05/2017 tentang Perubahan Kedua Peraturan Menteri Keuangan Nomor 223/PMK.05/2015 tentang Pelaksanaan Piloting Sistem Akuntansi Keuangan Tingkat Instansi
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 159/PMK.05/2018 tentang Pelaksanaan Piloting Sistem Akuntansi Keuangan Tingkat Instansi.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 962/KMK.05/2017 tentang Pelaksanaan Piloting Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Lingkup Kementerian Keuangan.